

PERANAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI BUDAYA

Oleh Wahyuni Husain

Abstrak: *This paper focused on the important of communication in people interaction with background culture are different. Intercultural communication is very infortant because there are mobility to cause interaction people with culture that heterogenity and also developmental information technology that quickly.*

Kata kunci: Komunikasi, Budaya, *stereotype*, etnosentrisme.

Pendahuluan

Allah Swt. telah menciptakan manusia berpasang-pasangan dan bersuku-suku menurut jenisnya seperti yang dikemukakan dalam Al Qur'an (QS. 49: 13). Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia itu diciptakan Allah berbeda-beda fisik dan sifatnya serta memiliki karakternya sendiri-sendiri. Mereka hidup berkelompok sebagai makhluk sosial dan berkomunikasi dengan sesamanya. Banyak orang menganggap melakukan komunikasi itu mudah, semudah orang bernafas, karena manusia terbiasa melakukannya sejak lahir. Namun setelah orang pernah merasakan hambatan atau "kemacetan" ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi itu ternyata tidak mudah. Coba saja kita lihat contoh yang dijelaskan oleh Mulyana (2001: 2), kata *Mokusatsu* yang digunakan Jepang dalam merespon ultimatum AS untuk menyerah diterjemahkan oleh Domei sebagai 'mengabaikan', alih-alih maknanya yang benar adalah 'jangan memberi komentar sampai keputusan diambil'.

Suatu versi lain mengatakan, Jendral McArthur memerintahkan stafnya untuk mencari makna kata itu. Semua kamus bahasa Jepang-bahasa Inggris diperiksa yang memberi padanan kata *no comment*. MacArthur kemudian melaporkan kepada Presiden Truman yang memutuskan untuk menjatuhkan

bom atom. Padahal makna kata *Mokusatsu* itu adalah 'Kami akan menaati ultimatum Tuan tanpa komentar'. Kekeliruan dalam *Suraya* "Peranan Komunikasi dalam Penyatuan Budaya" 125 menerjemahkan suatu pesan yang dikirimkan pemerintah Jepang menjelang akhir Perang Dunia II boleh jadi telah memicu pegeboman Hiroshima.

Kegagalan memahami pesan verbal itu dapat mengakibatkan bencana. Karena ada kesan 'enteng' itulah, tidak mengherankan bila sebagian orang enggan mempelajari bidang komunikasi. Padahal, dimana pun manusia berada dan apa pun profesinya, selalu berkomunikasi dengan orang lain. Banyak orang gagal karena mereka tidak terampil berkomunikasi. Contoh lainnya konflik yang terjadi antara suku Dayak dan Madura Sambas di Kalimantan yang disebabkan adanya stereotip yang berlebihan dari kedua suku tersebut sehingga menyebabkan ratusan orang Madura tewas dan ratusan rumah musnah. Seperti dikemukakan Rachbini (1999 : 5) bahwa suku Madura dipandang warga setempat berkarakter kasar, tidak sopan dan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Ketika berkomunikasi dengan orang dari suku, atau agama lain kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Di Indonesia masih sering terdengar stereotip-stereotip kesukuan. Misalnya orang-orang Jawa dan Sunda beranggapan bahwa mereka halus dan sopan, dan bahwa orang-orang Batak kasar, nekad, suka berbicara keras, pemberang dan suka berkelahi. Tetapi orang Batak sendiri menganggap bahwa mereka pemberani, terbuka, suka berterus terang, pintar, rajin, kuat dan tegar. Mereka menganggap orang-orang Jawa dan Sunda lebih halus dan spontan tetapi lemah dan tidak suka berterus terang. Apa yang orang anggap kekasaran, bagi orang Batak justru kejujuran. Apa yang orang Sunda dan Jawa anggap kehalusan, bagi orang Batak adalah kemunafikan dan kelemahan (Mulyana, 1999 : 13).

Pada dasarnya Allah Swt. telah menekankan bahwa "Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia, dan mengajarnya pandai berbicara" (QS. Ar Rahman (55) : 1-4). Dengan begitu, manusia selalu ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 3 No. 1, September 2003: 124-135 126 dengan cara berbicara satu dengan yang lain, baik melakukan komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, atau komunikasi massa (Littlejohn, 2000; Tubbs & Moss, 1996). Pada dasarnya manusia memiliki naluri komunikasi, selain itu dilengkapi pula dengan naluri ingin

tahu. Manusia ingin mengetahui segala yang ada di alam sekelilingnya. Seperti yang dikatakan Allah Swt. bahwa Dia menurunkan kepadamu Kitab dan Hikmah, dan mengajarkan kepadamu sesuatu yang kamu belum tahu (QS., (4):113), maka manusia akan mencari segala sesuatunya dengan kemampuannya berkomunikasi.

Sekarang ini, peradaban manusia telah berkembang demikian kompleksnya. Manusia sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berlainan saling bertemu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Media komunikasi di sini tidak hanya berbentuk media massa semata tetapi juga media umum (surat, e-mail, telepon, dan sebagainya). Maka tidaklah mengherankan, perkembangan dunia saat ini semakin menuju pada suatu *global village* (desa dunia). Hal ini yang menimbulkan anggapan bahwa sekarang ini komunikasi antar budaya semakin penting dan semakin vital ketimbang di masa-masa sebelumnya (Dodd, 1987; Gudykunst & Kim, 1984; Samovar, Porter & Jain, 1981).

Komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin disebut komunikasi antarbudaya. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya. Dalam tulisan ini, penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku bacaan maupun artikel yang relevan dengan pembahasan dalam tulisan ini. Dalam menganalisisnya, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu memberikan gambaran mengenai peranan komunikasi dalam interaksi budaya.

Komunikasi AntarBudaya

Komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin disebut komunikasi antarbudaya (Mulyana, 2000). Hal ini meliputi mobilitas, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, pola imigrasi, kesejahteraan politik (Devito, 1991).

A. Mobilitas

Pergerakan peradaban dunia bergerak dengan cepatnya, mereka dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain hanya dalam sekejap. Transportasi telah mempermudah mereka untuk bergerak dengan cepat.

Suraya “Peranan Komunikasi dalam Penyatuan Budaya” 127 menyatakan, mereka seringkali melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain dan dari satu benua ke benua lain. Hal ini lah yang sering kita sebut dengan mobilitas. Batasan-batasan yang dulu sebagai penghalang, seperti susahnya transportasi karena jarak, lautan dan samudera yang memisahkan antardaerah kini pupus sudah.

Saat ini orang seringkali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal orang-orang yang berbeda dan daerah baru serta untuk menggali peluang-peluang ekonomi. Hal seperti ini diingatkan ayat Al Quran di atas, bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal. Bila kita telah saling mengenal maka terbukalah peluang-peluang lain untuk terjalin dengan baik, misalnya saja peluang ekonomi, perdagangan, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Peristiwa mobilitas ini menyebabkan hubungan antarpribadi kita semakin menjadi hubungan antarbudaya. Individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda saling berhubungan dan berinteraksi dari melakukan komunikasi antarpribadi sampai dengan melakukan komunikasi menggunakan media massa.

Mobilitas yang tinggi memungkinkan terjadinya akulturasi budaya dan nilai-nilai yang sangat kompleks dalam *global village* ini. Bertemunya bermacam-macam budaya tersebut bisa terjadi dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, politik, pendidikan, hankam, dan lainnya. Misalnya, pertukaran pelajar yang dikoordinir oleh AFS ataupun Departemen Pendidikan Nasional. Atau perjalanan bisnis para pedagang dan pengusaha nasional ke luar daerah dan negeri.

B. Saling Ketergantungan Ekonomi

Sekarang ini karena dunia sudah menjadi *global village*, maka kebanyakan negara secara ekonomis bergantung pada negara lain. Beberapa waktu yang lalu kehidupan ekonomi Amerika banyak terkait dengan negara-negara Eropa yang kulturnya banyak kemiripan dengan kultur Amerika. Tetapi, sekarang ini, banyak kegiatan perdagangan Amerika khususnya di bidang peralatan teknologi yang berorientasi ke Asia Timur (Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 3 No. 1, September 2003: 124-135 128) seperti Jepang, Korea, Taiwan yang kulturnya sangat berbeda dengan kultur Amerika. Kehidupan ekonomi bangsa Amerika bergantung pada kemampuan bangsa ini untuk berkomunikasi secara efektif dengan kultur-kultur yang berbeda itu. Hal yang sama berlaku untuk bangsa-bangsa lain di dunia,

termasuk Indonesia. Tragedi 11 September yang menimpa Amerika Serikat menyebabkan terganggunya hubungan ekonomi negara-negara di dunia. Banyak negara yang membuka kantor di gedung WTC ikut menjadi korban sehingga perekonomiannya terganggu. Suku bunga Dollar Amerika menjadi naik sehingga nilai tukar rupiah kita-pun ikut terpengaruh. Hal ini menyebabkan berubahnya harga-harga barang yang menggunakan nilai tukar dollar Amerika, yang dengan otomatis merembet ke pada hal yang lainnya, seperti sembilan bahan pokok, dan BBM.

C. Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi telah berkembang dengan pesat saat ini. Hal ini ditandai dengan merebaknya pemakaian internet, multi media, dan sebagainya. Meningkat pesatnya teknologi komunikasi telah membawa kultur luar yang kadangkala asing masuk ke rumah kita. Film-film seri impor yang ditayangkan di televisi telah membuat kita mengenal adat kebiasaan dan riwayat bangsa-bangsa lain. Berita-berita dari luar negeri yang disiarkan baik dari stasiun televisi dalam negeri maupun luar negeri merupakan hal yang lumrah. Setiap malam kita menyaksikan apa yang terjadi di negara yang jauh melalui televisi. Dan kita dapat berhubungan langsung ke setiap pelosok dunia melalui telepon, e-mail, dan sebagainya. Teknologi telah membuat komunikasi menjadi mudah, praktis dan tidak terhindarkan. McLuhan sendiri mengatakan bahwa media adalah pesan itu sendiri. Karena media massa memiliki karakter sendiri, dengan kelemahan dan kelebihan. Media Komunikasi merupakan saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Media dapat berupa alat seperti majalah, surat kabar, tabloid, radio, televisi, film, internet, telepon, telegram, surat, dan lain-lain (*Suraya "Peranan Komunikasi dalam Penyatuan Budaya" :129*)

Selain itu, media juga dapat berupa non alat yaitu lambang verbal dan non verbal termasuk kondisi personal dan situasional, lingkungan yang mendukung terjadinya komunikasi. Media komunikasi sendiri mempunyai fungsi, yaitu (1) memperluas jangkauan komunikasi antar manusia dan memperbesar kemampuan untuk menjalin hubungan komunikasi antarmanusia; dan (2) menyediakan, menyimpan dan mendistribusikan pesan-pesan komunikasi. Maka dengan media komunikasi manusia dapat menembus ruang dan waktu. Misalnya, kita dapat membaca koran, mendengarkan radio dimana pun kita berada.

Hasil dari media komunikasi berupa alat dapat disimpan/ didokumentasikan sehingga dapat menguasai waktu. Perkembangan media komunikasi telah banyak mengubah aspek kehidupan manusia dan hubungan komunikasi antarmanusia hampir tak terbatas. Perkembangan media komunikasi telah mengubah cara pengumpulan, pengolahan dan pendistribusian pesan-pesan komunikasi. Begitu banyaknya informasi yang datang yang tidak dapat dipilih dan dimaknai oleh komunikan karena keterbatasan kemampuan sehingga menimbulkan keluberan informasi. Seperti pendapat Brent D. Ruben (1992), dalam keadaan seperti itu manusia dihadapkan pada tantangan “apa yang harus kita lakukan dengan luberan informasi”, dan tidak lagi mempertanyakan “bagaimana mendapatkan informasi”.

Betapa dahsyatnya media komunikasi merambah kehidupan manusia, sehingga tanpa sadar manusia telah menjadi tergantung pada media komunikasi untuk memenuhi kebutuhannya berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya. Teknologi komunikasi menyebabkan individu-individu yang saling berinteraksi mengalami pertukaran budaya dan bahkan akulturasi. Kita juga setiap hari membaca, mendengar dan menyaksikan di media-media, berita tentang ketegangan rasial, pertentangan agama, diskriminasi seks, yang secara umum merupakan masalah-masalah yang di sebabkan oleh kegagalan komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, televisi yang sarat dengan teknologi mengandung apa yang disebut sebagai *television culture*. Hal ini diinterpretasikan bahwa filosofi televisi sebagai media yang mengandalkan teknologi telah melahirkan dan memancing makna kesenangan, hiburan, dan keanekaragaman kesenangan dalam masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apapun isinya, tampilan yang ada di layar kaca televisi selalu dikemas dengan format hiburan. Jadi, televisi dapat kita sebut sebagai alat penghibur.

Realita hiburan di televisi seakan sama dengan realita sebenarnya, padahal tidaklah demikian. Hal ini disebabkan, apa yang tampil di televisi sudah penuh dengan distorsi. Pesan yang tampil sudah melalui sebuah proses, seperti *editing*, *cropping*, dan lain-lain. Realita televisi sangat jauh berbeda dengan realita sebenarnya. Celaknya apa yang ditampilkan di televisi sering dipersepsikan pemirsa sama dengan kenyataan sebenarnya. Bahkan Ted Turner, pemilik televisi berita CNN mengatakan, televisi merupakan media yang mampu merealisasikan gagasan-gagasan sampai di luar batas hayali. Maksudnya, televisi dengan keunggulan teknologinya mampu menyajikan

realita yang hanya ada dalam khayalan manusia (Wahyudi, 1992). Budaya yang dihantarkan oleh televisi inilah yang setiap hari hadir masuk ke dalam rumah kita dan membawa budaya-budaya asing yang ada di dunia ini. Budaya-budaya inilah yang sering diserap oleh individu-individu dan melatarbelakangi tingkah lakunya sehari-hari dalam berinteraksi.

D. Pola Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya, baik secara domestik ataupun ke luar negeri. Bahkan ketika jaman penjajahan dulu telah dilakukan perpindahan penduduk/transmigrasi dengan tujuan penyebaran penduduk maupun sebagai tenaga kerja. Para tenaga kerja tersebut dipaksa harus bekerja rodi membuka lahan pertanian atau perkebunan bahkan membuka jalan, seperti Anyer-Panarukan, jalan lintas Sumatera, dan sebagainya. Pernikahan campuran juga menyebabkan perpindahan tempat tinggal. Pasangan tersebut mengikuti daerah asal suami atau istri mereka atau di tempat yang baru sama sekali, yang akhirnya akan menurunkan keturunan mereka. Karena itu, di hampir setiap kota besar di dunia kita dapat menjumpai orang-orang dari etnis atau bangsa lain (*Suraya* "Peranan Komunikasi dalam Penyatuan Budaya" :131) Kita bergaul, bekerja atau bersekolah dengan orang-orang yang berbeda dari kita. Pola migrasi ini yang menyebabkan kita mau tidak mau saling mengenal dan bergaul di antara individu-individu. Kita selalu bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda bangsa atau budaya setiap harinya. Pengalaman sehari-hari inilah yang menyebabkan kita telah menjadi semakin memahami komunikasi antar budaya.

E. Kesejahteraan Politik

Salah satu jembatan emas dalam komunikasi antarbudaya adalah apa yang dinamakan kesejahteraan politik. Dalam era globalisasi dunia saat ini, kesejahteraan politik suatu negara sangat tergantung pada kondisi politik dan keamanan negara-negara lain. Kondisi dunia pasca serangan *World Trade Centre* (WTC) II September 2000 di Amerika Serikat adalah bukti bagaimana stabilitas politik suatu negara seperti Afganistan dan Irak harus terkoyak oleh arogansi Amerika Serikat Sentimen Islam-non Islam dapat cepat merebak ke seluruh dunia, setelah pihak Amerika Serikat menuduh gerakan fundamentalis Islam Al Qaeda pimpinan Osamah bin Laden sebagai

otak serangan tersebut. Akibatnya terjadi ketegangan yang luar biasa antara negara Barat dengan dunia Islam.

Demonstrasi anti Amerika Serikat dan sekutunya juga merebak di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Terutama hubungan diplomatik dan pemboikotan produk-produk Amerika Serikat yang santer disuarakan, sempat membuat panik pemerintah Indonesia. (Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 3 No. 1, September 2003: 124-135 132). Penduduk Indonesia juga merasa tidak nyaman untuk saling berkomunikasi antar sesamanya apalagi dengan orang asing/bangsa lain. Karena itulah maka diperlukan komunikasi antarbudaya di antara manusia Indonesia.

F. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Sebenarnya kita harus memperhatikan secara khusus bahwa orang berbeda budaya akan berkomunikasi secara berbeda pula. Hal ini untuk menjaga agar interaksi yang terjalin tidak terhambat. Namun kenyataannya banyak manusia yang mengalami hambatan ketika mereka berkomunikasi antarbudaya.

Satu kesulitan adalah kecenderungan kita untuk melihat orang lain dan perilaku mereka melalui kacamata kultur kita sendiri, hal ini disebabkan karena etnosentrisme. Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku dalam kultur sendiri sebagai lebih baik, lebih logis dan lebih wajar ketimbang dalam kultur lain. Kita perlu menyadari bahwa kita dan orang lain berbeda tetapi setara, tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi (DeVito, 1991). Misalnya, konflik yang terjadi antara etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Barat. Masing-masing etnis menganggap bahwa etnisnya lah yang paling baik sementara etnis lain dianggap jelek atau buruk (etnosentrisme). Hal ini yang menyebabkan konflik tersebut berkepanjangan dan sulit diselesaikan. Kesulitan lainnya adalah apabila ia menganggap semua orang sama dengan anggota kelompok/etnisnya, hal ini biasa disebut *stereotype*.

Sebenarnya manusia adalah makhluk yang unik, dengan kata lain, manusia memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Maka, tidak semua perilaku komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal mempunyai makna yang sama dalam semua budaya. Dalam berkomunikasi antarpribadi, orang haruslah memperhatikan budaya yang dimiliki individu tersebut. Dengan kata lain, DeVito (1991) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif umumnya dapat lebih diperkuat dengan memanfaatkan karakteristik-

karakteristik yang menandai interaksi antarpribadi yang efektif, misalnya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, percaya diri, kedekatan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan berorientasi kepada lawan bicara. (dalam Suraya, *Peranan Komunikasi dalam Penyatuan Budaya* : 133) Jadi, Setiap orang yang berkomunikasi antar budaya setidaknya bersikap terbuka terhadap perbedaan nilai, kepercayaan dan sikap; Menempatkan diri pada posisi lawan bicara yang berasal dari budaya yang berbeda; bersikap spontan dan deskriptif; mengkomunikasikan sikap positif; menganggap berkomunikasi adalah kesetaraan, tetap percaya diri dan tenang dalam setiap situasi serta tidak sombong.

Dalam komunikasi antarbudaya kualitas kedekatan sangat penting agar memperkecil perbedaan; dan bersikap sensitif terhadap perbedaan ketika akan mengambil alih pembicaraan. Selain itu, isyaratkan empati dengan ekspresi wajah, gerak gerik yang penuh minat dan perhatian serta tanggapan yang mencerminkan pengertian (verbal dan nonverbal). Terakhir, kita harus menyadari bahwa setiap orang punya andil dalam pembicaraan. Dengan demikian, hambatan yang ada dalam komunikasi antar budaya menjadi tiada.

Kesimpulan

Allah Swt. yang telah menciptakan manusia berpasang-pasangan dan bersuku-suku menurut jenisnya mengisyaratkan bahwa manusia itu hidup berkelompok sebagai makhluk sosial dan berkomunikasi dengan sesamanya. Kita harus memperhatikan secara khusus bahwa orang berbeda budaya akan berkomunikasi secara berbeda pula.

Komunikasi antarbudaya sangat penting karena: 1) adanya mobilitas yang menyebabkan manusia berinteraksi dengan budaya yang heterogen; 2) saling ketergantungan ekonomi yang menyebabkan saling keterkaitan dalam bidang ekonomi dengan negara lain; 3) kemajuan teknologi komunikasi yang menyebabkan berinteraksinya berbagai budaya yang berbeda.

Setiap orang yang berkomunikasi antarbudaya harus bersikap terbuka terhadap perbedaan nilai, kepercayaan dan sikap. Menempatkan diri pada posisi lawan bicara yang berasal dari budaya yang berbeda; bersikap spontan dan deskriptif; mengkomunikasikan sikap positif; menganggap berkomunikasi setara; tetap percaya diri dan tenang dalam setiap situasi, serta menghindari sikap etnosentrisme dan *stereotype* yang berlebihan. 🍏

Daftar Rujukan

- DeVito, Joseph A., 1991. *Komunikasi Antar Manusia*, edisi kelima, Jakarta: Professional Books
- Littlejohn, 2000, S. W. *Theories of Human Communication*, Seventh Edition. Belmont, California : Wadsworth Publishing Company.
- Mulyana, Deddy 2000, *Komunikasi AntarBudaya, Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy 2001, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy 1999, *Nuansa-nuansa Komunikasi, Meneropong Politik & Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rachbini, Didik J., *Nazisme Lokal di Kalimantan Barat*, Skh. Republika, 26 Maret 1999
- Ruben, Brent D., 1992, *Communication and Human Behavior*, Third Edition, New Jersey: Prentice Hall
- Tubbs, Stewart L., 1983, Sylvia Moss, *Human Communication*, Fourth Edition, New York: Random House Inc.
- Wahyudi, J. B.,1993, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 3 No. 1, September 2003: 124-135 : 130.